

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Koentjaraningrat (2009:144) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang dilakukan dengan belajar. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa semua tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena tidak semua tindakan manusia dalam suatu masyarakat perlu dibiasakan dengan belajar, akan tetapi beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses psikologi. Bahkan beberapa tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terdapat dalam gen bersama kelahirannya (seperti makanan, minuman, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan.

Menurut Ushuluddin (2016:3) Kebudayaan itu sangat luas, sebab meliputi hampir semua aktivitas manusia dalam kehidupannya. Misalnya sistem organisasi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem religi dan upacara yang menjadi aktivitas yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat pengaruh paham religi atau keagamaan yang diyakini kebenarannya melekat padanya, kesediaan menerima agar tampak terbuka dan berusaha mempelajari tuntutanannya, tetapi jejak-jejak atau peninggalan nenek moyang tetap dipatuhi hingga sampai sekarang ini. Indonesia terkenal dengan keanekaragaman suku bangsa dan budaya yang tidak ternilai harganya. Bahkan dari berbagai suku memiliki tradisi dan bentuk kesenian yang patut untuk dibanggakan. Karena itu

Indonesia terkenal dengan negara yang memiliki banyak aset, bukan dari segi bisnis saja, tapi juga dari segi kebudayaan dan kesenian. Karena adanya manusia yang menciptakan sekaligus yang menjadi pemakaiannya sehingga kebudayaan itu tetap ada dari masa ke masa. Keanekaragaman kebudayaan yang ada di wilayah Indonesia merupakan suatu yang patut dibanggakan oleh semua masyarakat itu sendiri.

Provinsi Riau sebagai salah satu bagian dari wilayah Kepulauan Indonesia, yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa dan telah ada sejak ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang lalu. Selama ratusan bahkan ribuan tahun itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan tradisi. Setiap suku yang ada di Provinsi Riau memiliki adat dan tradisi yang sangat beragam antara satu dengan lainnya seperti seni tari, seni musik, dan adat istiadat yang secara turun-temurun yang diwariskan kepada generasi ke generasi selanjutnya. Bentuk tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa antara lain perkawinan, pesta adat, kematian, upacara pengobatan, dan lain sebagainya. Bentuk upacara tersebut dilakukan dengan cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut. Ciri budaya tersebut disatu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, dilain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah hilang sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari masyarakat.

Kabupaten Pelalawan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia dengan ibu kota Pangkajenean Kerinci. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kampar. Kabupaten pelalawan dengan luas 13.924,94

km<sup>2</sup> terdiri dari dua belas kecamatan yaitu: Kecamatan Bunut, Kecamatan Langgam, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kecamatan Ukui, Kecamatan Kuala Kampar, Kecamatan Kerumutan, Kecamatan Teluk Meranti, kecamatan Pelalawan, Kecamatan Bandar Sei Kijang, dan Kecamatan Bandar Petalangan. Kabupaten Pelalawan juga memiliki batas-batas sebagai berikut: batas utara Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti, Batas Selatan Kabupaten Kuantan Singingi dan Pasir Penyau, Indragiri Hulu, batas barat Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru, batas timur Kabupaten Karimun dan Kabupaten Indragiri Hilir. Mayoritas penduduk Kabupaten Pelalawan memeluk agama Islam yakni 321.714 jiwa dan lainnya beragama Protestan (6,7%), Katolik (2,48%), Hindu dan Budha.

Petalangan merupakan salah satu suku yang mendiami daerah yang ada di Kabupaten Pelalawan. Menurut Tenas Effendi (1995:5), mengemukakan istilah Petalangan dalam masyarakat Petalangan menunjukkan suatu dusun atau kampung kecil ditepi atau di dalam hutan belantara. Keadaan seperti itu membawa kehidupan mereka dalam memagari kampungnya dengan buluh talang yaitu sejenis bambu dan digunakan untuk mengambil air dengan buluh talang tersebut. Selain itu, Talang dijadikan para "*koto*" dan berbagai keperluan lainnya. oleh sebab itu orang talang disebut dengan suku petalangan. Sedangkan masyarakat pesisir menyebut orang talang dengan "orang darat" karena masyarakat ini bermukim jauh di daratan (pedalaman).

Menurut Tenas Effendi (1995: 7) masyarakat Suku Petalangan ini adalah merupakan sisa-sisa dari Proto Melayu ( Melayu Tua atau Melayu Pertama) yang datang ke wilayah ini sekitar 2500-1500 SM. Orang petalangan, khususnya yang berdiam di Kecamatan Pangkalan Kuras, percaya bahwa mereka adalah orang melayu yang berasal dari Johor. Mereka adalah keturunan dari *Bujang Tan Domang* yang bergelar *Datuk Demang Serail* yang merantau dari Johor dengan cara masuk dan menduduki sungai Kampar sampai Batang Nilo.

Secara umum orang petalangan memiliki karakteristik sebagai berikut: sistem kepercayaan dan agama orang talang sebagian besar menganut agama Islam. Namun demikian, dari berbagai unsur budayanya masih terlihat pengaruh animisme, dinamisme dan pengaruh Hindu, Budha. Misalnya dalam upacara *Belian* (upacara pengobatan besar), upacara *Badeo* (upacara pengobatan), upacara membuka hutan, upacara Menumbai (mengambil madu lebah di pohon sialang) dan lain-lain baik dalam alat dan kelengkapannya, tata caranya, maupun dalam “*monto*”(mantra)nya. Masyarakat petalangan percaya, sebagian makhluk gaib itu ada yang baik dan ada pula yang buruk. Untuk itu mereka melakukan berbagai upacara, agar yang baik tetap menjadi sahabat, sebaliknya yang jahat tidak mengganggu atau mendatangkan bencana. Orang talang mencari nafkah dengan berladang padi, berkebun karet dan buah-buahan lokal, berburu dan mencari hasil hutan, menangkap ikan di sungai dan suak, berdagang kecil-kecilan, dan sebagian kecil menjadi buruh dan pegawai negeri.

Masyarakat petalangan hakekatnya masih memegang teguh adat istiadatnya. Para pemangku dan pemuka adat petalangan menyebutkan, bahwa

adat yang mereka pakai adalah “*adat Ketemanggungan*”, yakni “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”. Sumber adat mereka selain syarak (ajaran islam) ialah sastra lisan yang disebut “ Nyanyi Panjang Bujang Si Undang dan Nyanyi Panjang Bujang Tan Gemo”. Salah satu prinsip adat petalangan adalah musyawarah dan mufakat, Karena kekokohan mereka memegang adat pula menyebabkan hutan tanah mereka tetap terpelihara, kerukunan hidup antar sesama warga maupun dengan pihak luar tetap rukun, ketaatan terhadap pemimpin dan orang tuanya masih mengakar, dan pola sikap mereka masih mencerminkan jati dirinya. Kemudian orang petalangan berbahasa Melayu dengan dialek petalangan. Karenanya mereka mengerti bahasa Indonesia dan dapat berbahasa Indonesia walaupun kurang sempurna atau bercampur dengan dialek petalangan. Keindahan bahasa petalangan terdapat pada ungkapan-ungkapan yang amat banyak ditemui dalam sastra lisannya. Jalinan ungkapan yang mereka tuangkan kedalam sastra lisannya selain indah, juga sarat berisi nilai-nilai luhur. Demikian kayanya mereka dengan ungkapan sehingga hampir seluruh ketentuan adat, pantang larang, dan lain-lain dibakukan dalam bentuk ungkapan, sebagian dipadukan ke dalam pantun, cerita rakyat, mantra dan sebagainya.

Masyarakat Suku Petalangan di Kabupaten Pelalawan terdapat tradisi pengobatan tradisional yang dikenal dengan tradisi pengobatan *Badeo*. *Badeo* adalah tradisi pengobatan tradisional yang terjadi pada masyarakat Desa Betung di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Sebagaimana tradisi di acara-acara adat di setiap masyarakat, upacara pengobatan *Badeo* di Desa Betung Kabupaten Pelalawan memiliki arti penting bagi masyarakat setempat, karena

upacara ini bertujuan sebagai pengobatan. Upacara pengobatan yang dilakukan oleh seorang *Kemantan* (dukun) bertujuan untuk memanggil roh-roh halus atau memohon kepada hal yang dianggap sakti. *Badeo* sendiri berasal dari kata *Deo* yang berarti dewa yaitu pemanggilan dewa-dewa atau ruh-ruh halus. Dalam pengobatan *Badeo Kemantan* dibantu oleh *Pebayu*, sebagai pembantu *kemantan* kembali ke alam manusia ketika *kemantan* sudah berada di luar alam sadarnya dan juga sebagai yang bertugas menyiapkan perlengkapan dan bahan dalam ritual *badeo*.

Pengobatan *Badeo* yang dilakukan dengan melibatkan tari dan musik berupa ketobung (gendang) dan nyanyikan dengan menggunakan bahasa Petalangan berupa sebuah mantra yang memiliki irama, nyanyian upacara Pengobatan langsung dinyanyikan oleh *Kemantan*. Fungsi musik dalam upacara Pengobatan *Badeo* sebagai media penghubung atau komunikasi *Kemantan* dengan roh untuk dimintai pertolongan dalam penyembuhan penyakit yang hanya dimengerti oleh *Kemantan*. Upacara pengobatan *Badeo* merupakan upacara tolak bala yang umumnya ditujukan untuk mengobati segala macam penyakit mulai penyakit yang ringan atau penyakit yang sudah parah atau penyakit diluar logika masyarakat petalangan.

Selama *Kemantan* bersehati akan mengalami perubahan, tingkah laku, gerak gerik, suara dan sebagainya mengalami perubahan. *Kemantan* akan menari, bernyanyi, mencari obat dan sebagainya bukan lagi sebagai pribadi manusia biasa melainkan sudah menyatu dengan penguasa alam. Dalam tahap persebatian ini telah terwujud persebatian antara alam lahir dan alam halus. Walaupun saat itu

orang (*pebayu*) melihat *Kemantan* menari, bernyanyi, hakikatnya perilaku *Kemantan* itu adalah perjalanan menemui makhluk-makhluk halus dengan menyampaikan puja-pujian dan permintaan yang disampaikan (*minta ubat*) sebagai penawar penyembuhan bagi si pasien kepada dewa, dengan memakai lebah atau lilin biasa yang dipakai sehari-hari untuk alat “cahaya/penerang petunjuk jalan oleh api”.

Menurut hasil wawancara (21 November 2017) penulis dengan Rusly, selaku *Pebayu* dalam Ritual *Badeo*, Mengatakan:

“Adapun orang yang terlibat dalam ritual *Badeo* adalah orang-orang terpilih seperti *Kemantan* (dukun), pendamping *Kemantan* (*Pebayu*) yang ilmu kedukunannya setingkat dibawah *kemantan* atau sudah mendekati *kemantan*, dan orang yang ingin berobat. Pengobatan ini dilakukan di rumah orang yang sakit atau dirumah adat yang besar (rumah balai) untuk ditanya apa yang diderita oleh orang yang sakit, kemudian *Pebayu* memulai pengobatan dengan cara menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan. Setelah semua peralatan lengkap, *Kemantan* mulai melakukan pengobatan dengan memanggil roh-roh gaib”.

Seni pertunjukan *badeo* bagi masyarakat petalangan merupakan suatu bentuk pelestarian terhadap sebuah tradisi ritual *badeo* yang ada di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yang memiliki kesakralan tersendiri bagi masyarakat petalangan. Awal terbentuknya seni pertunjukan *badeo* di dasari karena kesadaran dari penggiat suku petalangan dan tokoh kesenian yang terdapat di Desa Betung. Saat ini ritual ini sudah di jadikan sebuah seni pertunjukan dan menjadi icon budaya petalangan karena memiliki keunikan baik dalam bentuk gerak, properti, busana, dan perlengkapan lainnya di dalam pertunjukannya, dan juga sudah beberapa kali ditampilkan dalam berbagai acara. Dalam segi pertunjukan ritual *badeo* dikemas lebih sederhana baik dalam

segi durasi, peralatan, panggung atau tempat, maupun yang terlibat dalam tarian itu sendiri. Di pertunjukan durasi bisa lebih singkat dan padat berbeda dari versi aslinya yang lama tergantung kebutuhan dalam pertunjukan tersebut. Dalam segi peralatan pertunjukan *badeo* tidak lagi sesuatu yang diadakan secara menyeluruh hanya beberapa saja. Kemudian tempat pelaksanaannya dalam pertunjukan *badeo* bisa dilaksanakan di atas pentas ataupun di lapangan terbuka. namun tetap tidak meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut.

Banyaknya individu dalam suatu masyarakat, menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda. Interpretasi merupakan sebuah penafsiran tersendiri terhadap setiap peristiwa, hal, ataupun keadaan disekeliling individu tersebut. Begitu juga dengan persepsi setiap orang tentunya berbeda-beda didalam menafsirkan peristiwa, hal dan keadaan di sekelilingnya. *Ritual badeo* saat ini sudah menjadi sebuah seni pertunjukan. Hal ini dibuktikan dengan seringnya *ritual Badeo* disajikan untuk memperingati acara-acara besar seperti penyambutan tamu atau pejabat yang datang berkunjung, dan Festival Bono yang diadakan setiap tahunnya. Hanya saja dalam *pertunjukan badeo* yang banyak berpartisipasi adalah kaum tua sedangkan kaum muda hanya sebagai penikmat.

Menurut hasil wawancara (22 November 2017) Penulis dengan Kundang, selaku Ninik Mamak, Mengatakan :

“Pertunjukan *badeo* tidak jadi permasalahan artinya boleh dilakukan karena melestarikan lagi. Dengan perubahan dari ritual ke seni pertunjukan kita diingatkan lagi tentang tradisi pengobatan dulu yang sudah ditinggalkan yang sekarang digantikan sebagai bentuk hiburan agar kebudayaan kita ini tidak hilang dan bisa dikenalkan kepada generasi penerus yang akan datang tentang tradisi nenek moyang kita yang sudah ada sejak turun temurun dan sebagai orang petalangan kita patut bangga dengan pertunjukan *badeo*”.

Namun persepsi orang tentu berbeda-beda tua maupun muda. Pertunjukan *Badeo* sendiri ada karena kesadaran dari tetua maupun penggiat kesenian yang ada di daerah betung itu sendiri.

Menurut hasil wawancara (22 november 2017)penulis dengan Kamal, selaku Ninik Mamak, Mengatakan :

“Pertunjukan *badeo* bagus sebagai bentuk pelestarian kebudayaanpetalangan yang harus kita jaga sampai kapanpun agar tidak hilang dimakan zaman, *badeo* ini yang dulunya digunakan sebagai pengobatan untuk meminta obat tapi dengan pertunjukan *badeo* semua itu dihilangkan sekarang hanya untuk hiburan saja, ini juga bisa menjadi sebuah ciri khas dariDesa kita, karena betung sendiri terkenal akan kebudayaan yang dimilikinya”.

Hanya saja banyaknya warga masyarakat tentu memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pertunjukan *Badeo*. Persepsi pada seseorang akan mempengaruhi bagaimana perilaku orang tersebut. Dengan demikian, hal tersebut akan mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Betung. Apabila seseorang memiliki persepsi negatif tentunya orang tersebut akan bertingkah laku negatif dan begitu pula sebaliknya. Seperti yang sudah dijelaskan persepsi seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Tetapi yang sangat disayangkan pemuda Desa Betung masih banyak yang tidak tertarik terhadap Tradisi *Ritual Badeo* itu sendiri.

Menurut hasil wawancara (22 November 2017) Penulis dengan Lupi Ardi, selaku pemuda masyarakat setempat, Mengatakan :

“Bahwa *Ritual Badeo* itu kuno, dan sulit dipelajari, dan lagi kami tidak memahami makna yang ada di dalamnya walaupun kami sering melihatnya. Hal-hal yang berbau modern lebih menarik dan mudah untuk dipelajari, seperti dance, hiphop, dangdut, pop dan lain-lain tapi sebagai penikmat pertunjukan, *badeo* sangat menarik dan juga unik”.

Namun persepsi masyarakat belum bisa disamakan hingga koordinasi antar pelestari tradisi *Ritual Badeo* pun dirasa kurang, karena hal ini tergantung pada sikap dan perilaku orang karena persepsinya.

Melihat kenyataan tersebut maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “ Persepsi Masyarakat terhadap seni pertunjukan *Badeo* pada Etnik Petalangan di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan, serta diterapkan dalam lembaga pendidikan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan membahas beberapa masalah yang kaitannya dengan proposal ini meliputi:

1. Bagaimanakah Persepsi Masyarakat Terhadap *Ritual Badeo* Ke Seni Pertunjukan Pada Etnik Petalangan Di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pertunjukan *Badeo*. Meskipun demikian dengan fokus penelitian, penelitian ini secara khusus bertujuan mengungkapkan:

1. Untuk Mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap *Ritual Badeo* Ke Seni Pertunjukan Pada Etnik Petalangan Di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada kita sebagai generasi penerus supaya dapat melihat dan mendalami kesenian yang terdapat di masyarakat di Suku Petalangan Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Secara khusus penelitian ini diharapkan:

1. Bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pertunjukan Pengobatan *Badeo*. Untuk ilmu pengetahuan, dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan di dalam dunia pendidikan, khususnya seni tari.
2. Untuk Universitas Islam Riau (UIR), menjadi referensi penting dalam melihat kondisi nyata kemampuan awal lulusan jurusan pendidikan seni tari, dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para calon peneliti selanjutnya.
3. Bagi program Studi Sendratasik, tulisan ini dapat diharapkan sebagai sumber ilmiah bagi dunia Akademik, khususnya di lembaga bagian seni.
4. Bagi mahasiswa sendratasik sebagai bahan acuan untuk menambah wawasan dan bahan bacaan serta menambah referensi untuk calon peneliti selanjutnya.
5. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi ilmiah sekaligus menambah khasanah ilmiah dikalangan masyarakat luas.

### 1.5 Definisi Itilah Judul

Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menurut Koentjaraningrat (1992:190) pengertian ritual adalah suatu sistem aktifitas atau rangkaian tindakan ditata oleh adat atau hukum yang berkaitan dalam masyarakat yang berhubungan dengan erbagai macam prinsip yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.
2. Pengobatan dapat kita temui dari berbagai macam bentuk ada pengobatan tradisional, dan pengobatan secara medis. Pengobatan secara tradisional lebih mengarah pada hal-hal yang dianggap gaib bahkan sakral.
3. *Badeo* adalah pengobatan yang dilakukan dengan cara memanggil roh-roh gaib untuk mengobati penyakit yang diderita oleh orang yang sakit.
4. Suku petalangan merupakan suku pedalaman yang hidup diwilayah Kabupaten Pelalawan tepatnya di Desa Betung.